

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2015: 4-5).

Ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, non formal, dan informal. Ketiganya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4-6 tahun. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia 2-4 tahun. Terakhir, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia 3 bulan-2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan Paud Sejenis/ SPS) dengan rentang usia 4-6 tahun (Suyadi dan Ulfah, 2013: 21).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat supaya anak usia dini nantinya bisa menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan.

Salah satu ruang lingkup lembaga PAUD adalah Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dengan prioritas usia 5 dan 6 tahun. Pada tahap usia ini, anak mampu berfikir secara simbolik dan mampu berbicara memahami lingkungan di sekitarnya. Cara berfikirnya masih terpusat pada diri

sendiri dan anak masih belum mampu menerapkan hukum-hukum logika terhadap pengalaman dan pikirannya.

Perlu ditekankan bahwa sejak lahir semua anak memiliki potensi yang luar biasa besar dan setiap anak juga memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Sering kali orang tua dan guru memberi predikat cerdas hanya karena mereka mempunyai prestasi akademi yang baik, misalnya nilai rapor yang tinggi. Sementara anak didik yang nilai rapornya kurang akan dinilai kurang cerdas atau bahkan tidak cerdas. Padahal jika kita bertanya kepada salah seorang pakar kecerdasan yang sangat terkenal yaitu Howard Gardner menyebut konsep kecerdasannya dengan istilah Multiple Intelligence (MI) atau kecerdasan jamak. Kecerdasan majemuk ditemukan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 (Suyadi, 2010:151).

Multiple Intelligence (MI) yang dikemukakan oleh Gardner mempunyai sembilan kecerdasan, diantaranya adalah kecerdasan linguistik, logika-matematika, intrapersonal, interpersonal, musikal, visual-spasial, kinestetik, naturalis, dan eksistensial. Kecerdasan linguistik adalah salah satu dari sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner. Menurut May Lwin dalam Suyadi (2010: 151) kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca dan menulis. Sedangkan menurut Darsinah (2011:123) kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan.

Kecerdasan linguistik pada anak usia dini khususnya anak kelompok B usia 5-6 tahun dalam kondisi ideal yang diharapkan ia sudah mampu menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak dapat bercerita tentang pengalamannya sehari-hari, bercerita apa yang dilihat, didengar, dan ini diharapkan anak sudah memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Menurut Latif dkk (2013: 11) perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain.

Kecerdasan linguistik harus diasah sejak usia dini karena merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi, mengungkapkan pendapat/ gagasan, berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi anak dapat saling mengenal, saling bertukar pikiran, dapat menyampaikan perasaan, sehingga tumbuh rasa saling percaya, saling menghargai, saling menyayangi dan saling memahami individu satu dengan individu yang lain. Maka dalam hal ini kecerdasan linguistik pada anak perlu dikembangkan secara optimal, mengingat pada usia tersebut anak akan bersiap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Pengamatan yang peneliti lakukan pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungguwo, Sukomoro, Magetan dalam menstimulasi pembelajaran kecerdasan linguistik masih kurang, khususnya pada saat proses pembelajaran anak cenderung pasif, kurang mampu mengungkapkan pendapat, pada saat guru bertanya anak tidak berani menjawab dan cenderung diam. Pengembangan kecerdasan linguistik di TK seringkali masih menggunakan metode yang monoton untuk pembelajaran di kelas, seringkali menggunakan majalah membuat metode-metode yang lain jarang diterapkan dalam pembelajaran

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal (Yaumi, 2013: 205). Metode dipilih supaya tujuan kegiatan dapat tercapai. Sebenarnya banyak sekali metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran TK diantaranya adalah metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek, metode bermain peran, metode karyawisata, dan lain sebagainya. Metode bermain peran adalah salah satu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran di TK. Menurut Moeslichatoen R. (2004: 38) bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Penggunaan metode bermain peran dapat membuat anak berekspresi, berkomunikasi secara lisan, menyampaikan perasaan, mengungkapkan ide/ gagasan, mengingat dan

menghafalkan informasi, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dalam bermain peran juga dapat ditingkatkan karena adanya penggunaan bahasa di dalam percakapan saat bermain peran. Anak akan mendengar informasi baru dari teman mainnya, sehingga perbendaharaan katanya semakin luas dan banyak.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMA WANITA KEDUNGGUWO, SUKOMORO, MAGETAN TAHUN AJARAN 2015/2016”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat optimal dan mendalam, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, yaitu: metode bermain peran makro. Metode bermain peran makro adalah metode yang melibatkan banyak orang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

Apakah metode bermain peran berpengaruh terhadap kecerdasan linguistik anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedungguwo, Sukomoro, Magetan tahun ajaran 2015/2016 ?”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan linguistik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan linguistik anak kelompok B di

TK Dharma Wanita Kedungguwo, Sukomoro, Magetan tahun ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan masukan dan wawasan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan linguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Untuk memberikan masukan kepada guru dalam memilih-milih metode untuk pengembangan kecerdasan linguistik.

b. Bagi Sekolah

Agar dapat menyediakan alat dan media sesuai dengan yang dibutuhkan anak usia dini agar kegiatan pembelajaran dapat optimal.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan anak bisa mendapatkan stimulasi atau metode belajar yang tepat dan menyenangkan sehingga kecerdasan linguistik anak dapat berkembang secara baik.